

Jenis tindakan ini termasuk: Siulan, Fundamental mata, Komentar atau ucapan bernuansa seksual, Melihat konten pornografi, Keinginan seksual, Colekan atau sentuhan pada bagian tubuh, Gerakan atau isyarat yang bersifat seksual Semua tindakan ini bisa membuat orang merasa tidak nyaman, tersinggung, atau merasa martabatnya dilecehkan. Beberapa contoh tindakan pelecehan seksual. Ada tiga jenis pelecehan seksual. Yang pertama adalah pelecehan fisik, seperti sentuhan yang tidak sopan atau pemaksaan melakukan hubungan seksual. Yang kedua adalah pelecehan verbal, seperti komentar yang merendahkan atau ajakan untuk tindakan seksual. Yang ketiga adalah pelecehan non-verbal, seperti menyebarkan foto atau video seksual tanpa izin, mengintip, atau mengikuti seseorang tanpa izin. Sebagian besar korban pelecehan seksual adalah perempuan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah dengan bagaimana peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat untuk melindungi korban kejatan seksual pada di Kota Tanjungpinang dari Unit Pelaksa Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak dengan melindungi korban melalui rangkaian pemulihan yaitu

pemulihan fisik, terapi psikologis, dan bimbingan sosial.¹⁹

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dimana studi ini mengupayakan perlindungan bagi Perempuan akibat pelecehan seksual. Adapun perbedaannya yaitu, Dimana subjeknya berusia 21 tahun keatas.

7. Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Salsabila Rizky Ramadhani, d. R. (2023) dengan penelitian yang berjudul *“Dampak Traumatis Remaja Korban Tindak Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga.‖ Social Work Jurnal, Volume 12, No,2.* Banyaknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual khususnya pada remaja sangat mengguncang hati nurani setiap orang karena remaja usia sekolah merupakan kelompok yang rentan dan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa. Kekerasan seksual terhadap remaja di samping berdampak secara fisiknya seperti masalah kesehatan, dampak secara psikis juga akan dialami korban seperti stres dan traumatis. Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

¹⁹ Raja Aisha Kencanadewi, A. L. (2024). *Upaya Perlindungan Korban Pelecehan Seksual pada Perempuan (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tanjungpinang).* *Jurnal Kajian Gender dan Anak.*

seberapa besar dampak yang dialami korban kekerasan seksual dan bagaimana dukungan sosial keluarga dapat membantu korban untuk mengembalikan kepercayaan dirinya sehingga dapat berfungsi kembali secara sosial. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari kajian ini menemukan; setelah korban mengalami kekerasan seksual dapat mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Keberadaan dan peran serta keluarga khususnya orang tua (bukan pelaku kekerasan) sangat penting dalam membantu anak dalam proses memulihkan diri dan penyesuaian pasca mengalami kekerasan seksual, seperti dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berdampak besar pada proses pemulihan anak korban kekerasan seksual seperti dukungan sosial dan emosional, meningkatkan komunikasi dengan anak, keterlibatan orang tua terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anak, dan sebagainya.²⁰ Adapun persamaan dalam Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman dan kondisi psikologis korban. Sedangkan perbedaannya yakni Penelitian pertama lebih menekankan pada dampak

²⁰ Salsabila Rizky Ramadhani, d. R. (2023). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Social Work Jurnal*, Hal. 131

traumatis dan dukungan sosial keluarga, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada self-esteem dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

8. Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Mizda Atira, R. Y. (2021) dengan penelitian yang berjudul "*Self-Esteem pada Wanita Pelecehan Seksual yang Mengalami Trauma*". *Jurnal Wacana Psikologi Vol.13 No.1*. Budaya Minangkabau yang menganut system matrilineal tentu menanamkan berbagai nilai-nilai tersendiri mengenai perempuan. Namun angka pelecehan seksual di Sumatera Barat tergolong tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pelecehan seksual di tempat kerja dengan self-esteem pada karyawan Minangkabau di Sumatera Barat. Subjek terdiri dari 30 karyawan yang berasal dari berbagai jenis pekerjaan. Pengumpulan data menggunakan skala pelecehan seksual Sexual Experiences Questionnaire (SEQ) dan skala self-esteem. Untuk teknik analisis data menggunakan teknik uji korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelecehan seksual terhadap self-esteem subjek. Selain itu data penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami subjek berada pada kategori rendah sedangkan self-esteem mereka berada pada kategori

tinggi.²¹ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah Keduanya meneliti dampak pelecehan seksual terhadap wanita, menunjukkan perhatian terhadap isu gender, Kedua penelitian membahas tentang self-esteem pada wanita yang mengalami pelecehan seksual. Adapun perbedaannya yakni Penelitian ini berfokus pada karyawati Minangkabau di Sumatera Barat, sedangkan penelitian tentang trauma mungkin mencakup populasi yang lebih luas atau berbeda dalam konteks budaya dan geografis.

9. Penelitian Kesembilan yang dilakukann Oleh *Olivia Cornelia* Devy, I. S. (2017). Dengan judul penelitian “*Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Dari Rasa Syukur Dan Harga Diri.*” *Proyeksi*, Vol.12 (2). Kekerasan dalam pacaran yang kerap terjadi dewasa ini tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, akan tetapi juga dalam bentuk kekerasan verbal. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dampak terburuk dari terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah pada sisi psikologis korban kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan

²¹ *Mizda Atira, R. Y. (2021). SELF-ESTEEM PADA WANITA PELECEHAN SEKSUAL YANG MENGALAMI TRAUMA. Jurnal Wacana Psikologi Vol.13 No.1, 53-54.*

korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi yang dibagikan kepada 50 orang sampel penelitian. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala kesejahteraan psikologis 19 aitem, skala harga diri 19 aitem dan skala rasa syukur 20 aitem. Reliabilitas yang dihasilkan pada skala kesejahteraan = 0,706, harga diri = 0,718 dan rasa syukur = 0,736. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis dua prediktor dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis menggambarkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur dengan kesejahteraan korban kekerasan dalam pacaran $R_{y(1,2)} = 0,952$, $F_{hitung} = 228,480$ dengan taraf kepercayaan 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur dengan kesejahteraan $r_{x1y} = 0,679$ dengan taraf kepercayaan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ada korelasi yang signifikan rasa syukur dan kesejahteraan pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran, $r_{x2y} = 0,033$ dengan taraf kepercayaan = 0,000 ($p < 0,05$).²² Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah Keduanya meneliti hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis. Penelitian pertama meneliti harga diri dan rasa

²² Olivia Cornelia Devy, I. S. (2017). *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Dari Rasa Syukur Dan Harga Diri. Proyeksi, Vol.12 (2), 43-44.*

syukur terhadap kesejahteraan remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran, sedangkan penelitian kedua fokus pada harga diri pada wanita yang mengalami pelecehan seksual. Adapun perbedaannya yakni, Penelitian pertama meneliti pengaruh rasa syukur dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada harga diri sebagai variabel utama dan dampaknya terhadap trauma yang dialami.

10. Penelitian Kesepuluh yang dilakukan oleh Nafissatul Zaqiyah (2022). —*Sholawat Uhudiyah dalam Meningkatkan Self Esteem Perspektif Psikoterapi Islam di Yayasan Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.* Journal of Pesantren Studies Vol.3. Shalawat adalah bentuk jamak dari kata shalat yang artinya do‘a mengenai seruan terhadap Allah. Salah satu nama shalawat yang masyhur dari sekian banyak macam yaitu Shalawat Uhudiyah. Shalawat Uhudiyah merupakan Shalawat yang diciptakan oleh salah satu orang mukmin, yaitu diciptakan oleh Almarhum Almuqarrom Syaikh KH. Adnan Syarief Lc.,MA. Peneliti memilih pemaparan teori John W Santrock mengenai beberapa indikator Self Esteem, karena John W Santrock merupakan Penulis Buku Psikologi Yang Menjelaskan Tentang Perkembangan

Manusia yang telah banyak digunakan pada penelitian-penelitian lainnya. Nama John W Santrock menjadi populer karena John merupakan anggota dewan redaksi Perkembangan Anak dan Psikologi Perkembangan. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sholawat Uhudiyah dapat meningkatkan Self Esteem (Harga diri, rasa bangga, kepuasan, kelegaan) bagi seseorang yang mendengar maupun melantunkan Sholawat tersebut. Sholawat uhudiyah adalah sebuah bentuk eksplorasi dengan menggunakan syair-syair (perpaduan antara ayat suci Al-Qur'an dan sya'ir pujian kepada Nabi) yang dilantunkan dengan suara-suara manusia. Sedangkan suara manusia merupakan sebagai instrumen penyembuhan (terapi). Terapi yang dimaksud adalah terapi kesehatan mental yang didapat dari Al-Qur'an, As- sunnah, orang-orang yang shalih dan ilmu pengetahuan dengan basic psikoterapi Islam.²³ Persamaan dalam penelitian ialah dimana sama- sama meningkatkan self-esteem dengan variabel yang sama, serta sama-sama menggunakan music. Perbedaan dalam penelitian ini yakni penelitian

²³ Zaqiyah, N. (2023). *Sholawat Uhudiyah dalam Meningkatkan Self Esteem Perspektif Psikoterapi Islam di Yayasan Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Risalatuna: Journal of Pesantren Studies. Hal. 71.*

sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, serta penelitian sebelumnya menggunakan teori-teori John W Santrock pada self-esteem sementara penelitian ini menggunakan teori Coopersmith pada aspek-aspek self esteem.

11. Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Dewi Hajar, Izzuliyah Nur Baitullah, Rastra Pratama Adi, Lailatul Mukaromah (2019). Hasil Penelitian Eksperimen Personality & Character. —*Pengaruh mendengarkan Musik terhadap Harga Diri* sudah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari —hari dan termasuk kedalam segala rentang kehidupan. Mendengarkan musik pun dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kesenangan dalam mendengarkan music tidak terlepas dari bagaimana peran musik dalam meningkatkan suasana hati bagipara pendengarnya. Dalam berbagai kajian literatur telah disebutkan bagaimana musik mempengaruhi suasana hati, baik musik —sedih maupun musik —senang. Scherer & Zenter dalam Bullack mengungkapkan bahwa mendengarkan music dapat mewakili emosi pendengarnya, dan pendengarnya hanya mengakui dari ekspresi emosionalnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa musik

mempunyai pengaruh yang besar dalam kegiatan manusia. Bahkan Sedikides & Gregg dalam Elvers menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat meningkatkan *self-enhancement*, motivasi diri yang beroperasi untuk membuat orang merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan membantu mempertahankan harga diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh music positif, netral, dan negatif terhadap harga diri. Subjek penelitian ini berjumlah 33 subjek yang terbagi menjadi 3 kelompok eksperimen. Pengambilan data pada sampel ini menggunakan teknik random sampling. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *betwew subject*. Analisis data dilakukan menggunakan uji hipotesa wilcoxon menggunakan SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh lagu positif dan netral terhadap harga diri. Sedangkan pada lagu negative menunjukkan adanya signifikansi yang berarti terdapat pengaruh music terhadap harga diri.²⁴ Persamaannya yakni dimana sama-sama bervariasi self-esteem, dan music yang berpengaruh pada self esteem, perbedaan pada penelitian ini yakni dimana metode penelitian sebelumnya

²⁴ Dewi Hajar, I. N. (2019). *PENGARUH MENDENGARKAN MUSIK TERHADAP HARGA DIRI. Hasil Penelitian Eksperimen Personality & Character. Hal. 35.*

menggunakan kuantitatif dengan *between subject*, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

12. Penelitian keduabelas yang dilakukan oleh Mamta Sharma dan Tanmeet Jagdev (2012). —*Pemanfaatan Terapi Musik untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja yang Mengalami Stres Akademis*. Jurnal Penelitian Psikologi Pakistan, 2012, Vol. 27, No.1
- Penelitian telah menunjukkan bahwa harga diri yang rendah membuat orang tersebut lebih rentan terhadap stres karena individu dengan harga diri rendah mengadopsi gaya penanganan pasif- menghindar yang berfokus pada emosi sedangkan individu dengan harga diri tinggi atau rasa kontrol yang tinggi mengadopsi strategi penanganan aktif yang berfokus pada masalah. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengendalikan stres siswa. Siswa yang lebih stres ditemukan memiliki harga diri yang lebih rendah dan kurang menyadari kesehatan mereka. Terapi musik didasarkan pada kekuatan asosiatif dan kognitif pikiran. Terapi ini merupakan salah satu terapi ekspresif yang akhir-akhir ini ditafsirkan sebagai pengobatan komplementer atau integratif. Ada beberapa area di mana orang tidak mampu mengekspresikan diri mereka. Tirani, status sosial

ekonomi atau hierarki, rasa takut terhadap yang berkuasa, perasaan malu, adalah beberapa dari sedikit alasan sosial mengapa ekspresi dikekang dalam lingkungan sosial dan yang membesar selama bertahun-tahun hingga memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Metode yang digunakan yakni kuantitatif eksperimen. Hasil mengungkapkan bahwa terapi musik meningkatkan harga diri remaja karena skor pasca-intervensi kelompok eksperimen pada harga diri tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol ($t = 10,85, p < .01$). Perbedaan signifikan ($t = 10,28, p < .01$) juga ditemukan antara skor sebelum dan sesudah intervensi kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($t = 1,06$).²⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode terapi musik dalam meningkatkan self-esteem. Adapun berbedanya yakni pada metode penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif eksperimen.

13. Penelitian ketigabelas yang dilakukan oleh Naom Ondicho, K. K. (2019) "*Pelecehan Seksual dan Pengaruhnya terhadap Harga Diri Siswa di Sekolah Menengah Negeri dan Swasta Terpilih di Kenya.*"

²⁵ Jagdev, M. S. (2012). *Pemanfaatan Terapi Musik untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja yang Mengalami Stres Akademis. Jurnal Penelitian Psikologi Pakistan Vol. 27, No. 1, Hal. 54-55.*

Journal of Education and Practice Vol.10, No.21.

Pelecehan Seksual (SH) adalah fenomena global dan masalah yang meresap yang mempengaruhi ribuan siswa di lembaga pendidikan setiap hari, namun hanya ada sedikit penelitian yang mengeksplorasi pengaruhnya terhadap harga diri siswa, terutama dari konteks Kenya. Konteks Kenya. Pelecehan seksual juga dianggap sebagai faktor risiko untuk masalah seumur hidup termasuk masalah psikologis. psikologis dan harga diri yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengeksplorasi pelecehan seksual dan dan pengaruhnya terhadap harga diri siswa. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah negeri dan swasta terpilih di 2 Kabupaten yang dipilih secara purposif di Kenya. Penelitian ini dipandu oleh kerangka kerja teoritis berdasarkan Finkelhor dan Model Dinamika Traumagenik Browne. Desain penelitian ini adalah survei deskriptif yang menargetkan 23.659 siswa, 88 Wakil Kepala Sekolah dan 88 Kepala Sekolah. Sampel diperoleh secara purposive dan proporsional pengambilan sampel secara acak sederhana. Data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner Pelecehan Seksual di Sekolah (School Sexual Harassment Kuesioner Pelecehan Seksual di Sekolah (SSHQ), Skala

Harga Diri Rosenberg (RSES), wawancara dan Diskusi Kelompok Terarah (FGD) panduan. Validitas isi ditentukan dengan meminta penilaian ahli. Teknik Cronbach alpha digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan Statistical Package for Social Sciences (SPSS), sedangkan data kualitatif dianalisis berdasarkan berdasarkan tema-tema yang muncul dan disajikan dalam bentuk narasi dan kata demi kata. Temuan menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal. verbal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga diri siswa, sedangkan efek pelecehan seksual pelecehan seksual fisik dan visual tidak signifikan secara statistik.²⁶ Persamaan pada dua penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama berfokus pada *self-esteem* wanita yang menjadi korban pelecehan seksual dan mengalami trauma, Kedua penelitian menggunakan teori *self-esteem* yang dikembangkan oleh Coopersmith. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang baru menggunakan tes THQ untuk mengukur trauma pada pelecehan seksual.

14. Penelitian ke-empat belas yang dilakukan oleh Najma Iqbal Malik, S. M. (2014). *||Pelecehan Seksual sebagai*

²⁶ Naom Ondicho, K. K. (2019) Vol.10, No.21. *Sexual Harassment and Effect on Students' Self-Esteem in Selected Public and Private Secondary Schools in Kenya . Journal of Education and Practice, Hal. 44.*

Prediktor Rendahnya Harga Diri dan Kepuasan Kerja di Kalangan Perawat yang Sedang dalam Pelatihan.

Journal of Social Sciences, Vol. 8, No.2. Penelitian ini meneliti dampak dari pelecehan seksual terhadap harga diri dan kepuasan kerja di antara perawat yang sedang dalam masa pelatihan di empat rumah sakit pendidikan/institut medis, yaitu Rumah Sakit Aziz Fatima Trust, Faisalabad, Rumah Sakit St. Rafeel, Faisalabad, Rumah Sakit Militer Gabungan, Lahore, dan Rumah Sakit Memorial Fatima, Lahore. Data dikumpulkan dari 120 perawat wanita yang sedang dalam masa pelatihan melalui Kuesioner Pengalaman Pelecehan Seksual, Skala Harga Diri, dan Skala Kepuasan Kerja. Hasil data melalui korelasi Pearson dan analisis regresi menunjukkan bahwa pelecehan seksual merupakan prediktor yang signifikan terhadap rendahnya harga diri dan rendahnya kepuasan kerja di antara perawat wanita yang sedang dalam masa pelatihan. Regresi hirarkis mengungkapkan usia sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara pelecehan dan harga diri yang rendah. Hasil penelitian ini memiliki arti penting bagi para profesional kesehatan mental dan manajemen sumber daya manusia untuk meningkatkan dan menjaga kelancaran lingkungan kerja dalam profesi kesehatan medis dengan memulai dan

mengimplementasikan pelatihan pelecehan seksual, kebijakan, dan prosedur untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi perawat yang sedang dalam masa pelatihan.²⁷ Persamaan dua penelitian ini yakni, Kedua penelitian menyoroti dampak pelecehan seksual terhadap psikologis korban, seperti penurunan harga diri. menggaris bawahi peran dukungan sosial dalam membantu korban memulihkan *self-esteem* mereka dan mengatasi trauma. Sementara perbedaannya penelitian sebelumnya tidak menggunakan *The Trauma History Questionnaire* (THQ) untuk mengukur tingkat trauma, dan Tidak dijelaskan secara rinci mengenai subjek penelitian.

15. Penelitian ke-lima belas yang dilakukan oleh Asti Ayu Ningrum (2024) —*Analisis Self-esteem pada Korban Physical Sexual Harrasment*|| Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1. Ketidaksetaraan gender memainkan peran sentral dalam pelecehan seksual. Fenomena ini mencerminkan struktur kekuatan yang mengatur satu jenis kelamin atas yang lain. Wanita sering kali menjadi korban ketidaksetaraan gender, dan wanita berisiko lebih tinggi mengalami pelecehan seksual daripada pria. Pelecehan seksual dibagi menjadi

²⁷ Najma Iqbal Malik, S. M. (2014). *Pelecehan Seksual sebagai Prediktor Rendahnya Harga Diri dan Kepuasan Kerja di Kalangan Perawat yang Sedang dalam Pelatihan*. *Journal of Social Sciences*, hal. 107-108.

pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual nonverbal, dan pelecehan seksual yang sistematis. Pelecehan seksual fisik adalah bentuk pelecehan seksual yang sering. Oleh karena itu, memeriksa penelitian ini menjelaskan bentuk harga diri bagi para korban pelecehan seksual dan faktor-faktor yang membentuk harga diri bagi para korban pelecehan seksual sistematis untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi korban pelecehan seksual. Studi ini menggunakan metode studi penjelasan kualitatif. Ini akan memungkinkan subjek penelitian individu untuk digunakan sebagai sumber data primer dan sebagai sumber untuk menggunakan responden dan menggunakan orang berikutnya untuk responden. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur untuk analisis data deskriptif kualitatif melibatkan tiga tahap: pengurangan data, tampilan data, dan gambar kesimpulan. Data kemudian dianalisis dan kemudian uji validitas data berlanjut. Tes validitas data dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi. Temuan penelitian ini diminta setelah mereka menjadi korban kerugian seksual fisik. Responden dapat menarik kesimpulan bahwa mereka memiliki kecenderungan rendah untuk menghargai diri sendiri.²⁸

²⁸ Ningrum, A. A. (2024). Analisis Self-esteem pada Korban Physical Sexual Harrasment. *Empati: Jurnal*

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian baru dimana persamaannya adalah penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Perbedaannya penelitian ini tidak membatasi subjek pada penelitiannya.

Dari ke-lima belas kajian pustaka diatas, kesimpulan dari seluruhnya yakni Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pelecehan seksual memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *self-esteem* wanita yang mengalaminya. Dampak ini meliputi, Penurunan Harga Diri, Kesulitan Mengontrol Emosi, Masalah dalam Hubungan Sosial, dan Perubahan Perilaku. Trauma akibat pelecehan dapat menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial, merasa terisolasi, dan kesulitan mempercayai orang lain. Individu yang tadinya memiliki kondisi emosi yang baik (baseline) dapat menjadi kehilangan kontrol emosi, susah percaya pada orang lain, dan merasa tidak layak untuk dicintai. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman memiliki peran krusial dalam membantu meningkatkan *self-esteem* korban. Tanpa dukungan yang memadai, proses pemulihan *self-esteem* dapat menjadi sangat sulit.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self-Esteem*

1. *Pengertian Self-Esteem*

Menurut Coopersmith, menyatakan bahwa sebagai penilaian individu terhadap diri sendiri, yang mencakup perasaan berharga serta kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan. Hal ini biasanya mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju serta menunjukkan tingkat di mana individu mampu meyakini diri sendiri, penting, berhasil, dan berharga.

Menurut Rosenberg, mengartikan *self-esteem* sebagai evaluasi positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Ia menciptakan Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES), yang merupakan alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menilai self-esteem di berbagai populasi. Penelitian Rosenberg menunjukkan bahwa self-esteem yang tinggi berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik dan kepuasan hidup.²⁹

²⁹ Christopher J. Mruk, P. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. New York: Springer Publishing Company. Hal. 2

Menurut Maslow, Maslow menempatkan self-esteem sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hierarki kebutuhan manusia, di mana individu perlu merasa dihargai dan memiliki rasa percaya diri untuk mencapai aktualisasi diri. Maslow membedakan antara self-esteem yang diperoleh dari prestasi dan pengakuan sosial, serta self-esteem yang berasal dari rasa harga diri yang lebih dalam.³⁰

Menurut Joseph, menyatakan bahwa harga diri mengacu pada seberapa tinggi seseorang memandang dirinya sendiri. Ada dua dimensi pada teori ini yakni penerimaan diri dalam kepemilikan dan kebanggaan dalam individualitas.³¹ Berdasarkan teori- teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Self- esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup keyakinan akan nilai, kemampuan, dan keberhasilan pribadi. Dalam konteks Wanita korban pelecehan seksual yang mengalami trauma, self-esteem menjadi aspek yang sangat krusial. Pelecehan dapat menyebabkan penurunan self-esteem secara drastis, membuat korban merasa tidak berharga, malu, dan kehilangan kepercayaan

³⁰ Eva Nukman, N. L. (2019). *Belajar Rendah Hati*. Surabaya : JPBOOKS. Hal.19

³¹ C. Jessica Carlock, P. D. (1999). *ENHANCING SELF-ESTEEM*. New York: Great Britain. Hal.7

diri. Penurunan self-esteem ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan korban, seperti kesehatan mental, hubungan sosial, dan kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari.

Namun, teori-teori di atas juga menunjukkan bahwa self-esteem dapat dipulihkan dan ditingkatkan melalui dukungan sosial, penerimaan diri, serta pencapaian prestasi atau pengakuan dari lingkungan. Dengan demikian, pemahaman tentang self-esteem berdasarkan teori-teori tersebut sangat penting untuk merancang intervensi dan dukungan yang tepat bagi Wanita yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual, agar mereka dapat kembali membangun harga diri dan menjalani kehidupan sehat secara psikologis.

2. Aspek-Aspek Self-Esteem

Coopersmith mengidentifikasi beberapa aspek penting dari self-esteem, yang berfungsi untuk memahami bagaimana individu menilai diri mereka sendiri. Berikut adalah aspek-aspek tersebut:³²

1. Kekuatan (*Power*)

³² Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati S, "teori-teori psikologi", Hal 40

Merujuk pada perasaan memiliki kontrol dan pengaruh atas lingkungan serta situasi yang dihadapi. Kekuatan merangkum kapasitas individu untuk mengatur dan mengatur perilaku sambil mencapai pengakuan atas perilaku tersebut dari orang lain. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengontrol diri
- b. Mengontrol emosi
- c. Perilaku subjek setelah mendapat kekerasan seksual
- d. Mampu memberikan pernyataan dan membela diri.

2. Keberartian (*Significance*)

Menyangkut perasaan bahwa individu itu penting dan dihargai oleh orang lain, serta memiliki peran yang berarti dalam kelompok sosial. Penerimaan lingkungan ditandai dengan ketersediaan kehangatan, respons positif dari konteks sosial, dan daya tarik lingkungan terhadap individu, yang selaras dengan persepsi diri individu yang sebenarnya. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut:

- a. Penerimaan diri

- b. Membutuhkan perhatian
- c. Menerima kepedulian dari orang lain
- d. Menerima ekspresi cinta dari orang lain

3. Kebajikan (*Virtue*)

Berhubungan dengan nilai-nilai moral yang dipegang oleh individu. Ini mencakup rasa bangga terhadap prinsip-prinsip dan etika yang diyakini. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut:

- a. Taat beragama
- b. Taat untuk mengikuti etika, norma, atau standar moral yang harus dilakukan.

4. Kemampuan (*Competence*)

Menunjukkan keyakinan individu akan kemampuannya untuk berhasil dalam berbagai tugas dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu mengerjakan tugas dengan baik dan benar
- b. Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan

Keempat aspek ini saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam membentuk self-

esteem individu. Memahami aspek-aspek ini dapat membantu dalam pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Self-Esteem

Self Esteem dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Harga diri diantaranya :³³

a. Faktor Internal

1.) Jenis kelamin

Menurut Ancok dkk. Wanita selalu merasa harga diri nya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

2.) Inteligensi

Menurut Coopersmith, individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Dikatakan individu dengan harga diri tinggi yakni memiliki skor inteligensi

³³ *Ibid*, 45

yang baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3.) Kondisi fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan fisik yang kurang menarik.

- b. *Faktor Eksternal* yang mempengaruhi self-esteem (harga diri) berkaitan dengan aspek psikologis dan emosional individu. Faktor-faktor ini mencakup.³⁴

1) Keluarga - Orang Tua (*Family-Parents*)

Keluarga atau orang tua menempati proporsi terbesar yang mempengaruhi pembentukan self esteem. Hal ini disebabkan orang tua dan keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi. Anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya, dan ini berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

³⁴ Mu'awanah, E. (2014). *SELF ESTEEM-Kiat meningkatkan Harga Diri*. Yogyakarta : Lingkar Media Yogyakarta Hal. 16

2) Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman positif, seperti pencapaian dan pengakuan, dapat meningkatkan self-esteem. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti kegagalan atau penolakan, dapat merusak harga diri.

3) Kesehatan Mental

Masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, dapat berdampak negatif pada self-esteem. Sebaliknya, kesehatan mental yang baik dapat mendukung harga diri yang positif.

4) Lingkungan sosial

Menurut Coopersmith ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kenaikan. Selain itu lingkungan yang menganggap akan keberadaan dirinya juga sangat mempengaruhi tindakannya serta harga